



Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Perubahan Wujud Benda Kelas IV Di MIS Anwarul Huda

Riska Amalia¹, Dio Eriawandi², Yudhi Esa Saputra³

^{1,2} Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tangerang Raya

³ Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tangerang Raya

¹riskaamalia72683@gmail.com, ²dio.eriawandi@untara.ac.id, ³yudhiesa@untara.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya keaktifan, motivasi, serta capaian hasil belajar IPA siswa kelas IV MIS Anwarul Huda. Kondisi tersebut diduga disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam mengenali karakteristik gaya belajar yang paling efektif bagi diri mereka sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPA pada materi perubahan wujud benda. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode asosiatif. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa MIS Anwarul Huda dengan sampel jenuh kelas IV yang berjumlah 22 orang, yang ditentukan melalui teknik *probability sampling* jenis *cluster sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen observasi, angket (kuesioner) untuk gaya belajar (X), dan dokumentasi nilai tes untuk hasil belajar IPA (Y). Uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji linearitas dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan $Y = -3,656 + 1,167X$. Pengujian hipotesis parsial (uji t) menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,270 > 1,717$) dengan signifikansi $0,034 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Koefisien determinasi (R^2) bernilai 0,205, yang berarti variabel gaya belajar memberikan kontribusi pengaruh sebesar 20,5% terhadap hasil belajar IPA, sedangkan 79,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar IPA materi perubahan wujud benda siswa kelas IV di MIS Anwarul Huda.

Kata kunci: Gaya Belajar, Hasil Belajar IPA, Perubahan Wujud Benda.

1. Pendahuluan

Gaya belajar merupakan cara integral yang diaplikasikan oleh setiap individu dalam menyerap, mengatur, dan memproses informasi yang diperoleh selama siklus pembelajaran. Identifikasi gaya belajar menjadi instrumen esensial dalam ekosistem pendidikan demi mewujudkan efisiensi pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar maksimal. Setiap siswa idealnya memahami kecenderungan modalitas belajarnya sendiri agar mampu memproses materi secara optimal. Hasil belajar itu sendiri merefleksikan perubahan kompetensi yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dijawantahkan setelah interaksi belajar mengajar selesai dilaksanakan. Berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016, hasil belajar mencakup integrasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa yang terukur melalui asesmen terstruktur.

Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi empiris yang dilakukan di kelas IV MIS Anwarul Huda, ditemukan realitas problematik berupa rendahnya keaktifan, motivasi, dan hasil akademik siswa pada mata pelajaran IPA. Sebagian besar siswa bersikap pasif, kurang bersemangat, dan mengalami hambatan kognitif dalam menuntaskan materi perubahan wujud benda. Indikasi utama masalah ini mengakar pada minimnya kesadaran siswa untuk mengenali karakteristik modalitas belajar pribadi, baik berupa kecenderungan visual, auditori, maupun kinestetik. Akibat ketidakselarasan penerimaan stimulus materi, siswa menjadi rentan bosan, pasif, dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk berpartisipasi aktif dalam forum kelas, yang secara akumulatif menurunkan pencapaian nilai ketuntasan minimum.

Proses pembelajaran IPA di sekolah dasar pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep-konsep ilmiah, tetapi juga menekankan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan menghubungkan fenomena alam dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran IPA memerlukan strategi yang mampu mengakomodasi karakteristik belajar setiap siswa agar proses internalisasi konsep berlangsung secara optimal. Perbedaan karakteristik individu menyebabkan setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Keberagaman karakteristik siswa merupakan suatu kondisi yang tidak dapat dihindari dalam proses pendidikan. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat, motivasi, pengalaman, serta preferensi belajar yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran di kelas. Apabila guru mampu mengenali karakteristik tersebut, maka strategi pembelajaran yang diterapkan dapat disesuaikan sehingga mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil belajar siswa.

Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Perubahan Wujud Benda Kelas IV Di MIS Anwarul Huda

Salah satu karakteristik individu yang memiliki peran penting dalam pembelajaran adalah gaya belajar. Gaya belajar menggambarkan kecenderungan seseorang dalam menerima, mengolah, menyimpan, dan mengingat informasi yang diperoleh selama proses belajar. Pemahaman mengenai gaya belajar memberikan peluang bagi guru untuk memilih metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Secara umum, gaya belajar diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami informasi melalui gambar, diagram, warna, maupun media visual lainnya. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar auditori lebih mudah menyerap informasi melalui penjelasan lisan, diskusi, ataupun aktivitas mendengarkan. Adapun siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih optimal dalam belajar melalui praktik langsung, eksperimen, maupun aktivitas yang melibatkan gerakan fisik.

Perbedaan gaya belajar tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat satu metode pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik secara bersamaan. Guru dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang bersifat variatif agar setiap siswa memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan karakteristiknya. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuannya secara aktif.

Dalam konteks pembelajaran IPA, keberhasilan siswa memahami konsep sangat dipengaruhi oleh bagaimana materi tersebut disampaikan. Materi perubahan wujud benda, misalnya, merupakan materi yang berkaitan erat dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga memerlukan penyajian yang konkret dan kontekstual. Penggunaan media, demonstrasi, maupun kegiatan eksperimen sederhana menjadi alternatif yang dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam sesuai dengan gaya belajarnya.

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan suatu proses pembelajaran yang mencerminkan tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Keberhasilan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat, kesiapan belajar, dan gaya belajar, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, sarana pembelajaran, serta kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Gaya belajar sebagai salah satu faktor internal memiliki kontribusi dalam menentukan efektivitas proses belajar. Ketika siswa belajar dengan cara yang sesuai dengan kecenderungan belajarnya, proses penerimaan informasi menjadi lebih mudah sehingga materi dapat dipahami secara lebih optimal. Sebaliknya, apabila proses pembelajaran tidak sesuai dengan karakteristik siswa, maka kemungkinan munculnya kesulitan belajar akan semakin besar dan berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Guru memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi gaya belajar siswa sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang adaptif. Identifikasi tersebut dapat dilakukan melalui observasi, angket, maupun wawancara sederhana sehingga guru memperoleh gambaran mengenai kecenderungan belajar setiap peserta didik. Informasi tersebut selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk menentukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran yang memperhatikan gaya belajar peserta didik diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Ketika siswa merasa nyaman dengan proses belajar yang dialaminya, motivasi belajar akan meningkat sehingga mereka terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah memiliki karakteristik yang menuntut siswa untuk tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami hubungan sebab akibat dari berbagai fenomena alam. Oleh karena itu, pembelajaran IPA memerlukan pendekatan yang mampu melibatkan siswa secara aktif melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pengalaman belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa akan membantu mereka membangun konsep secara lebih utuh dan berkelanjutan.

Materi perubahan wujud benda dipilih dalam penelitian ini karena merupakan salah satu materi dasar yang menjadi fondasi bagi pemahaman konsep IPA pada jenjang berikutnya. Pemahaman yang kurang optimal terhadap materi ini dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami materi IPA lain yang memiliki keterkaitan konsep. Oleh sebab itu, diperlukan kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam mempelajari materi tersebut.

Selain itu, rendahnya hasil belajar yang ditemukan di MIS Anwarul Huda menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tujuan pembelajaran dengan capaian kompetensi siswa. Kondisi tersebut menjadi indikator perlunya evaluasi terhadap berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran, salah satunya adalah gaya belajar siswa. Melalui identifikasi hubungan tersebut, diharapkan dapat ditemukan informasi yang bermanfaat sebagai dasar perbaikan strategi pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini memiliki nilai penting karena memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA pada konteks Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah dalam bidang pendidikan dasar, tetapi juga menjadi

bahan pertimbangan bagi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan uraian teoritis, hasil penelitian terdahulu, serta kondisi empiris yang ditemukan di MIS Anwarul Huda, maka penelitian mengenai pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPA materi perubahan wujud benda menjadi relevan untuk dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai sejauh mana gaya belajar berkontribusi terhadap hasil belajar siswa sehingga dapat dijadikan dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), melainkan berorientasi pada peserta didik (*student centered*). Dalam paradigma ini, siswa diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik setiap siswa, termasuk gaya belajarnya, agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Strategi pembelajaran yang dirancang tanpa mempertimbangkan perbedaan gaya belajar siswa berpotensi menyebabkan sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi. Sebaliknya, strategi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendorong tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Dalam lingkungan sekolah dasar, peserta didik masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Pada tahap ini, siswa cenderung lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung, pengamatan visual, maupun aktivitas yang melibatkan interaksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran IPA memerlukan pendekatan yang mampu menghubungkan konsep-konsep ilmiah dengan pengalaman nyata yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan gaya belajar juga memengaruhi cara siswa dalam mengingat informasi yang telah dipelajari. Sebagian siswa lebih mudah mengingat materi melalui tampilan visual seperti gambar dan ilustrasi, sementara siswa lainnya lebih efektif melalui penjelasan verbal atau praktik secara langsung. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki potensi belajar yang sama, tetapi memerlukan pendekatan yang berbeda dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman karakteristik peserta didik. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran, media pembelajaran yang bervariasi, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kecenderungan gaya belajarnya. Dengan demikian, seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah sebagai strategi utama dalam menyampaikan materi. Meskipun metode tersebut memiliki kelebihan dalam menyampaikan informasi kepada banyak siswa sekaligus, penggunaannya secara dominan dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berpotensi menghambat siswa yang memiliki gaya belajar selain auditori.

Penerapan pembelajaran yang memperhatikan gaya belajar dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi yang baik akan menciptakan komunikasi dua arah sehingga siswa lebih berani mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta berdiskusi dengan teman sekelas. Kondisi tersebut dapat meningkatkan aktivitas belajar sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Pembelajaran IPA menekankan pentingnya kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran. Seluruh tahapan tersebut akan lebih mudah dilaksanakan apabila guru memahami kecenderungan gaya belajar siswa. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan proses sains yang dimiliki oleh peserta didik.

Selain memengaruhi pemahaman konsep, gaya belajar juga berpengaruh terhadap tingkat motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa bahwa cara belajar yang diterapkan sesuai dengan kebutuhannya, mereka akan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran secara aktif. Motivasi yang tinggi akan berdampak positif terhadap ketekunan belajar, kemampuan menyelesaikan tugas, serta pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Rendahnya hasil belajar IPA sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti kurangnya motivasi belajar, minimnya penggunaan media pembelajaran, metode mengajar yang monoton, serta belum optimalnya pemahaman guru terhadap karakteristik siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengidentifikasi gaya belajar siswa sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif.

Pemanfaatan media pembelajaran yang bervariasi juga menjadi salah satu bentuk implementasi pembelajaran yang memperhatikan gaya belajar siswa. Penggunaan video, gambar, alat peraga, simulasi sederhana, maupun kegiatan eksperimen dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan membantu siswa memahami konsep

IPA secara lebih konkret. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik gaya belajar peserta didik.

Pentingnya memahami gaya belajar tidak hanya memberikan manfaat bagi guru, tetapi juga bagi peserta didik itu sendiri. Siswa yang mengetahui gaya belajarnya akan lebih mudah menentukan strategi belajar yang paling efektif ketika belajar secara mandiri di rumah. Kesadaran tersebut dapat meningkatkan kemandirian belajar sekaligus membantu siswa mengembangkan potensi akademiknya secara maksimal.

Penelitian mengenai gaya belajar terus berkembang karena dianggap sebagai salah satu aspek yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Meskipun demikian, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh gaya belajar dapat berbeda pada setiap jenjang pendidikan, mata pelajaran, maupun karakteristik peserta didik. Oleh sebab itu, penelitian pada konteks yang berbeda masih diperlukan untuk memperoleh temuan empiris yang lebih komprehensif.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki karakteristik peserta didik yang beragam, baik dari aspek kemampuan akademik maupun latar belakang sosial. Keragaman tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang lebih adaptif. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah mengidentifikasi gaya belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh informasi empiris mengenai hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA pada materi perubahan wujud benda di kelas IV MIS Anwarul Huda. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, kepala sekolah, maupun peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, dan berorientasi pada karakteristik peserta didik sehingga kualitas pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah dapat terus ditingkatkan.

Perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam sering kali belum mampu mengakomodasi seluruh karakteristik peserta didik. Guru perlu menerapkan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif agar setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan potensinya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dalam pembelajaran IPA, pemahaman konsep menjadi aspek yang sangat penting karena konsep-konsep yang dipelajari saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Apabila siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar, maka mereka akan mengalami hambatan ketika mempelajari materi pada tingkat yang lebih kompleks. Dengan demikian, diperlukan proses pembelajaran yang mampu membantu siswa membangun pemahaman konsep secara bertahap sesuai dengan karakteristik belajarnya.

Hasil belajar yang baik merupakan indikator keberhasilan proses pendidikan yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran secara terpadu. Selain kemampuan guru dalam mengelola kelas, keberhasilan tersebut juga dipengaruhi oleh kesiapan siswa, lingkungan belajar yang kondusif, penggunaan media pembelajaran yang tepat, serta kemampuan siswa dalam mengenali cara belajar yang paling efektif bagi dirinya. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam menentukan kualitas hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Upaya meningkatkan hasil belajar IPA tidak hanya dilakukan melalui inovasi model pembelajaran, tetapi juga melalui pemahaman terhadap karakteristik individual siswa. Informasi mengenai gaya belajar dapat menjadi dasar bagi guru dalam menentukan metode, media, maupun bentuk evaluasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa selama kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pihak sekolah sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran IPA. Informasi mengenai kecenderungan gaya belajar siswa dapat dimanfaatkan untuk menyusun program pembelajaran yang lebih berorientasi pada kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian teori, hasil penelitian terdahulu, serta kondisi empiris yang ditemukan di MIS Anwarul Huda, dapat dipahami bahwa gaya belajar merupakan salah satu faktor yang diduga memiliki kontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPA materi perubahan wujud benda pada siswa kelas IV MIS Anwarul Huda penting untuk dilakukan sebagai upaya memperoleh bukti empiris yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam sering kali belum mampu mengakomodasi seluruh karakteristik peserta didik. Guru perlu menerapkan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif agar setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan potensinya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dalam pembelajaran IPA, pemahaman konsep menjadi aspek yang sangat penting karena konsep-konsep yang dipelajari saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Apabila siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar, maka mereka akan mengalami hambatan ketika mempelajari materi pada tingkat yang lebih

kompleks. Dengan demikian, diperlukan proses pembelajaran yang mampu membantu siswa membangun pemahaman konsep secara bertahap sesuai dengan karakteristik belajarnya.

Hasil belajar yang baik merupakan indikator keberhasilan proses pendidikan yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran secara terpadu. Selain kemampuan guru dalam mengelola kelas, keberhasilan tersebut juga dipengaruhi oleh kesiapan siswa, lingkungan belajar yang kondusif, penggunaan media pembelajaran yang tepat, serta kemampuan siswa dalam mengenali cara belajar yang paling efektif bagi dirinya. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam menentukan kualitas hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Upaya meningkatkan hasil belajar IPA tidak hanya dilakukan melalui inovasi model pembelajaran, tetapi juga melalui pemahaman terhadap karakteristik individual siswa. Informasi mengenai gaya belajar dapat menjadi dasar bagi guru dalam menentukan metode, media, maupun bentuk evaluasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa selama kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pihak sekolah sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran IPA. Informasi mengenai kecenderungan gaya belajar siswa dapat dimanfaatkan untuk menyusun program pembelajaran yang lebih berorientasi pada kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian teori, hasil penelitian terdahulu, serta kondisi empiris yang ditemukan di MIS Anwarul Huda, dapat dipahami bahwa gaya belajar merupakan salah satu faktor yang diduga memiliki kontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPA materi perubahan wujud benda pada siswa kelas IV MIS Anwarul Huda penting untuk dilakukan sebagai upaya memperoleh bukti empiris yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Penelitian relevan terdahulu seperti yang dilakukan oleh Irawati et al. (2021) membuktikan bahwa gaya belajar yang didominasi oleh tipe visual (47,14%) memberikan pengaruh nyata terhadap nilai IPA siswa sekolah dasar. Selanjutnya, Indah et al. (2020) menelaah korelasi multidimensi gaya belajar dengan capaian IPA dan mendapati korelasi positif yang sangat kuat mencapai 0,928 dengan kontribusi sebesar 86%. Di sisi lain, riset dari Hade (2023) dan Nasrah (2023) lebih berfokus pada intervensi taktis melalui media animasi dan model pembelajaran interaktif untuk mendongkrak pemahaman materi perubahan wujud benda. Melalui sintesis penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memposisikan fokus analisisnya pada hubungan kausalitas antara gaya belajar individual siswa (variabel independen) terhadap hasil belajar IPA materi perubahan wujud benda (variabel dependen) secara spesifik pada siswa kelas IV jenjang Madrasah Ibtidaiyah di MIS Anwarul Huda.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal untuk menguji pengaruh antar variabel. Penelitian dilaksanakan di lingkungan madrasah MIS Anwarul Huda. Populasi dalam penelitian ini melibatkan seluruh siswa institusi, sedangkan sampel penentu dipilih secara terarah menggunakan teknik probability sampling jenis cluster sampling yang menetapkan seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 22 orang sebagai sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data mengintegrasikan tiga instrumen utama, yaitu: (1) Observasi aktivitas pembelajaran, (2) Kuesioner (angket tertutup) skala Likert untuk mengukur data variabel gaya belajar siswa (Variabel X), dan (3) Dokumentasi nilai tes murni untuk menyaring data riil variabel Hasil Belajar IPA materi perubahan wujud benda (Variabel Y). Uji validitas instrumen kuesioner dinilai menggunakan koefisien korelasi berbasis kriteria Soesana (2023), sedangkan uji reliabilitas mengaplikasikan rumus Cronbach Alpha (α) berbantuan perangkat lunak SPSS versi 26.

Teknik analisis data dijalankan melalui dua tahapan utama, yakni uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dengan metode Shapiro-Wilk serta uji linearitas model regresi. Pengujian hipotesis akhir menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk menarik kesimpulan matematis atas hipotesis penelitian melalui pengujian parsial (uji t) dan koefisien determinasi (R^2).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Sebelum melangkah pada analisis inferensial, dilakukan pengujian prasyarat analisis data empiris variabel X dan Y menggunakan program SPSS versi 26 dengan ringkasan sebagai berikut:

Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Berdasarkan output kalkulasi, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Gaya Belajar (X) sebesar 0,369 dan nilai signifikansi untuk variabel Hasil Belajar IPA (Y) sebesar 0,303. Dikarenakan kedua nilai signifikansi $> 0,05$, dapat dinyatakan secara absolut bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Berdasarkan hasil pengujian linearitas pada tabel ANOVA, nilai *Significance Deviation from Linearity* menunjukkan angka 0,442. Nilai tersebut > 0,05, sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang sah antara variabel Gaya Belajar (X) dengan Hasil Belajar IPA (Y).

Setelah prasyarat terpenuhi, pengujian regresi linear sederhana diimplementasikan. Hasil analisis statistik dirangkum dalam tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 1. Model Summary Uji Regresi Linear Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,453a	0,205	0,165	10,225

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,453. Indeks korelasi ini berada dalam rentang nilai 0,40 - 0,599, yang mengindikasikan tingkat hubungan yang berada pada **kategori sedang**. Selain itu, nilai koefisien determinasi (*R Square*) didapati sebesar 0,205. Hal ini merepresentasikan bahwa variabel Gaya Belajar (X) memberikan kontribusi pengaruh sebesar **20,5%** terhadap variabilitas Hasil Belajar IPA siswa kelas IV MIS Anwarul Huda, sedangkan sisa persentase sebesar 79,5% ditentukan oleh variabel esensial lain di luar cakupan penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Model	Unstandardized Coeff. (B)	Std. Error	t	Sig.
1 (Constant)	-3,656	5,102	-0,717	0,482
Gaya Belajar (X)	1,167	0,514	2,270	0,034

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 2, konstruksi persamaan regresi linear sederhana yang dihasilkan adalah:

$$Y = -3,656 + 1,167X$$

Konstanta negatif menunjukkan baseline nilai jika prediktor diabaikan, sedangkan koefisien regresi variabel gaya belajar bernilai positif sebesar 1,167. Nilai positif ini mengartikan bahwa setiap intervensi peningkatan satu satuan skor gaya belajar siswa secara konsisten akan mendongkrak capaian nilai hasil belajar IPA sebesar 1,167 satuan. Uji hipotesis secara parsial melalui uji t membuktikan bahwa nilai thitung sebesar 2,270, sedangkan nilai ttabel untuk n = 22 pada signifikansi 5% adalah sebesar 1,717. Perbandingan menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,270 > 1,717$) diperkuat dengan perolehan nilai signifikansi yang berada di bawah ambang batas alfa ($0,034 < 0,05$). Atas dasar hasil empiris ini, maka **Ho ditolak dan Ha diterima**, yang bermakna model pengaruh bersifat signifikan.

Pembahasan

Temuan empiris dari penelitian ini mengonfirmasi secara meyakinkan bahwa gaya belajar memegang peranan krusial sebagai faktor internal penentu prestasi akademis siswa di sekolah dasar, khususnya pada materi IPA yang abstrak seperti perubahan wujud benda. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel gaya belajar siswa kelas IV MIS Anwarul Huda bertengger pada kategori "Baik" dengan skor rata-rata 63,91, sementara rerata perolehan hasil belajar berada pada angka 70,91. Signifikansi pengaruh yang terbukti dari uji t ($0,034 < 0,05$) memvalidasi postulat teoritis dari Zendrato (2024) yang menyatakan bahwa pemahaman gaya belajar merupakan kunci determinan bagi pendidik untuk memetakan capaian instruksional peserta didik.

Secara substantif, koefisien arah positif (1,167) menegaskan bahwa optimalisasi pengenalan gaya belajar siswa berbanding lurus dengan peningkatan efektivitas penyerapan ilmu. Sebagaimana diulas oleh Silaban (2024), dikarenakan setiap anak menyerap stimulus informasi dengan indera yang berbeda, pemaksaan satu metode tunggal di kelas hanya akan memicu kejenuhan kognitif. Siswa dominan visual membutuhkan visualisasi konkret (seperti diagram/bagan perubahan zat), siswa auditorial terbantu lewat narasi dan diskusi kelompok, sementara tipe kinestetik menuntut demonstrasi praktik langsung.

Efek kontribusi murni sebesar 20,5% yang disumbangkan oleh variabel gaya belajar dalam penelitian ini berjalan sejalan dengan analisis ilmiah Irawati, Ilhamdi, dan Nasruddin (2021) di SDN 9 Mataram yang mendapati keterkaitan erat gaya belajar dominan visual dengan keberhasilan evaluasi IPA. Pola ini juga diperkuat oleh konstruksi berpikir Telaumbanua dan Harefa (2024) mengenai signifikansi pemenuhan modalitas VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) dalam mereduksi ketimpangan nilai akademik. Adapun sisa varians sebesar 79,5% dalam studi ini didistribusikan oleh faktor determinan eksternal dan internal lainnya, seperti fluktuasi motivasi belajar, stimulus lingkungan keluarga, variasi metode mengajar guru, ketersediaan sarana prasarana sekolah, hingga tingkat kecerdasan intelektual (IQ) bawaan siswa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa kelas IV MIS Anwarul Huda berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 63,91. Sementara itu, hasil belajar IPA pada materi perubahan wujud benda berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata sebesar 70,91. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV MIS Anwarul Huda. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi regresi sebesar 0,034 yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai t hitung sebesar 2,270 yang lebih besar daripada tabel sebesar 1,717. Hubungan antara kedua variabel tersebut ditunjukkan oleh persamaan regresi $Y = -3,656 + 1,167X$, yang mengindikasikan bahwa peningkatan gaya belajar akan diikuti oleh peningkatan hasil belajar IPA. Selain itu, variabel gaya belajar memberikan kontribusi pengaruh sebesar 20,5% terhadap hasil belajar IPA, sedangkan sisanya sebesar 79,5% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti motivasi belajar, lingkungan keluarga, kompetensi guru, serta ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran.

Reference

- Aini, N., & Khuzaini, M. (2024). Gaya Belajar Sosial (Interpersonal) dan Hubungannya dengan Komunikasi Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 115-122.
- Asmin, A. (2024). Pengaruh Modalitas Belajar terhadap Hasil Belajar Sains Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 45-53.
- Azzahrah Putri, N. (2021). Faktor-Faktor Penentu Pemilihan Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 201-209. Faqih Seknun, M. (2022). Kecerdasan Logis Matematis dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pedagogi*, 10(1), 34-42.
- Hade, O. A. H., Yufrialis, M., & Marianus. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Perubahan Wujud Benda Menggunakan Video Animasi Pada Siswa Kelas IV SDK 077 Kewapante. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 4(2), 88-97.
- Indah Prabanitha, M., Sudarma, I. K., & Dibia, I. K. (2020). Korelasi Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 8(2), 230-239.
- Irawati, Ilhamdi, I., & Nasruddin, M. L. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 9 Mataram. *Jurnal Pendidikan Sains*, 11(1), 38-44.
- Junari, T. (2024). Analisis Modalitas Belajar dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan*, 6(1), 12-20.
- Kasmiati. (2021). Karakteristik Gaya Belajar Bermodalitas Ganda pada Anak Usia Dasar. *Jurnal Pembelajaran*, 5(2), 77-84.
- Mahalia, S. (2025). Pengaruh Faktor Lingkungan Fisik Terhadap Konsentrasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Sains Pendidikan*, 3(1), 56-64.
- Muhammad, A. (2023). *Strategi Mengenal Gaya Belajar Anak*. Jakarta: PT. Pustaka Mulia.
- Nasrah, & Rusmiati. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Sifat dan Perubahan Wujud Benda melalui Model Student Facilitator and Explaining pada Murid Kelas IV SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 15(3), 312-321.
- Nurajizah, S. (2023). Hubungan Berpikir Kritis dengan Gaya Belajar dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 101-109.
- Putri Apriliana, H. S., & Rokhmaniyah. (2024). Kecerdasan Intrapersonal dan Hasil Belajar Akademik Siswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 40-48.
- Silaban, R. A., Ilahi, A., Nurmalia, M., P, R. T. H., & Syarifah, H. (2024). *Gaya Belajar Peserta Didik*. Pasuruan: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Soesana, A., Subakti, H., Salamun, S., Tasrim, I. W., Karwanto, K., Falani, I., Bukidz, D. P., & Pasaribu, A. N. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Telaumbanua, E. D. P., & Harefa, A. R. (2024). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Sawo. *Jurnal Pendidikan Aktual*, 11(1), 145-154.
- Zendrato, J. (2024). Memahami Prestasi Belajar Melalui Pemetaan Gaya Belajar Individu. *Jurnal Keperawatan dan Pendidikan*, 8(2), 89-96.